

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Kekerasan

Menurut Kartika Sari (2015), Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan yang dirasakan sebagai ancaman.

Perilaku kekerasan memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak perilaku kekerasan bagi korban yaitu akan mengalami sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores, dan sakit fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus akibat dari perilaku kekerasan mengakibatkan kematian.

Sedangkan dampak psikologisnya antara lain menurunnya kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial semakin buruk, mengalami emosi seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, cemas, dan bahkan keinginan korban untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Kerugian bagi pelaku adalah adanya sanksi lebih lanjut jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM yang dapat dikenakan sebagai kasus pidana (Wiyani, 2013).

B. Ciri-ciri Perilaku Kekerasan

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017) Terdapat 2 tanda dan gejala yaitu mayor dan minor pada pelaku kekerasan. Tanda mayor subjektif yaitu mengancam, mengumpat dengan kata-kata kasar, suara keras, bicara ketus. Tanda mayor objektif seperti menyerang orang lain, melukai diri sendiri/orang lain, merusak lingkungan, perilaku agresif/mengamuk. Sedangkan tanda minor objektif yaitu seperti mata melotot atau pandangan tajam, tangan mengepal, rahang mengatup, wajah memerah, postur tubuh kaku.

Menurut data penelitian Susilowati (2015) menunjukkan bahwa seseorang yang tidak dapat melampiaskan amarahnya akan timbul tanda dan gejala seperti membanting barang, bicara keras, afek labil, sedih tiba-tiba gembira.

C. Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011). Menurut Papalia dan Olds (dalam buku Psikologi Perkembangan, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Anna Freud (dalam buku Psikologi Perkembangan, 2011) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, fisik, psikologi dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

1. Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
2. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. (S. Wirawan : Buku Psikologi Remaja, 2002).

Selanjutnya, Wirawan (2002) dalam (Saputro, 2018) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia

digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”,

akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

D. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tua nya. Menurut Sidik Jatmika (2010) kesulitan itu berasal dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang

umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik dan tren remaja saat itu.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja (Jahja, 2013), yaitu :

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih

mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.

2. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

E. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya (Nora Agustina, 2018).

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Namun di masa remaja, teman sebaya berperan penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Teman sebaya juga dianggap penting untuk perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku (Thomas Kindermann, 2015).

Menurut Kartono (2014), tumbuhnya perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah sebagian besar disebabkan karena adanya

dorongan dari teman-temannya. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “*partner*” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan. Namun kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif dengan melakukan tindakan kekerasan.

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku anak, baik perilaku yang positif maupun negatif. Sehingga saat ada dukungan atau kompromi dari teman sebayanya dalam melakukan tindakan kekerasan, maka perilaku kekerasan tersebut akan menetap atau semakin meningkat intensitas perilakunya.

Interaksi kelompok teman sebaya merupakan proses kunci yang dilalui anak-anak yang sangat mudah dipengaruhi, baik secara langsung oleh teman-temannya dan secara tidak langsung melalui norma, pendapat, dan pengalaman masyarakat luas. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak berperan terhadap perkembangan kepribadian, yaitu untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya (Dan Wilson, 2017).

Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2012), berpendapat bahwa kebutuhan intimitas meningkat di masa remaja awal, sehingga remaja terdorong untuk menjalin relasi dengan kawan sebayanya.

Hal ini didukung dengan pendapat O'Brien (dalam Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015) yang mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan yang utama di masa remaja.

Rodkin et al (dalam Usman, 2013) menyatakan bahwa siswa yang kurang mendapatkan dukungan positif dari teman sebayanya akan merasa tidak dibutuhkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal tersebut menjadikan siswa merasa tidak berharga dan cenderung menumbuhkan perilaku kekerasan dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan diri, sedangkan individu yang mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya akan merasa lebih berharga sehingga kepercayaan dirinya semakin tumbuh. Individu yang percaya diri mampu mengontrol dirinya dengan baik serta menjauhi tindak kekerasan.

Eskisu (2014) menyatakan bahwa semakin sering anak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, semakin rendah kemungkinan siswa tersebut terlibat dalam tindakan kekerasan. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya, supaya siswa dapat menjalani hidup dengan percaya diri sehingga tidak akan melakukan tindakan kekerasan.

F. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya berperan sebagai dukungan informatif (*rainforcer*), model dan juga pembanding yang menyediakan

kesempatan bagi anak-anak untuk bersosialisasi dan belajar. Ada beberapa fungsi teman sebaya dalam sosialisasi anak sebagai berikut:

1. Teman Sebaya sebagai Dukungan Informatif (*Reinforcer*)

Anak-anak cenderung untuk berbagi dengan teman sebaya daripada dengan orang tuanya. Banyak orang tua yang menemukan bahwa anak-anak remaja lebih sering mendengarkan nasehat teman sebaya daripada nasehat orang tuanya. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan teman sebaya dalam bentuk penerimaan dan perhatian mempengaruhi sosialisasi anak. Berbagai studi membuktikan bahwa peranan teman sebaya sangat besar dalam membentuk tingkah laku anak-anak kearah positif maupun negatif.

2. Teman Sebaya sebagai Model

Teman sebaya juga mempengaruhi anak-anak dengan berperan sebagai model. Anak-anak mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai berbagai jenis respon melalui pengamatannya terhadap perilaku anak-anak lainnya. Anak-anak juga belajar kemampuan sosial melalui imitasi, mencontoh anggota kelompok yang lebih dominan.

3. Teman Sebaya sebagai Pemandu dan Instruktur

Teman sebaya bersosialisasi dengan mengembangkan hubungan dan rasa memiliki. Teman sebaya berperan dalam

memberikan informasi dan masukan bagi teman sebaya lainnya.

Hubungan ini bersifat dua arah.